

## BAB 4

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Data Demografi

###### 1. Umur Responden

**Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Umur di SMA Negeri 1 Arosbaya Kabupaten Bangkalan-Madura pada tahun 2016**

Umur	Frekuensi	Presentase (%)
15 Tahun	21	16
16 Tahun	46	34
17 Tahun	37	28
18 Tahun	29	22
Total	133	100

Tabel diatas menunjukkan mayoritas responden dalam penelitian ini berusia 16 tahun (34%).

###### 2. Kelas Responden

**Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Kelas di SMA Negeri 1 Arosbaya Kabupaten Bangkalan-Madura pada tahun 2016**

Kelas	Frekuensi	Presentase (%)
X	47	35
XI	49	37
XII	37	28
Total	133	100

Tabel diatas menunjukkan mayoritas responden dalam penelitian ini berada di kelas XI (37%).

#### 4.1.2 Karakteristik Bentuk Konformitas Teman Sebaya pada Remaja Laki-Laki Usia Pertengahan di SMA Negeri 1 Arosbaya

**Tabel 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Bentuk Konformitas Teman Sebaya di SMA Negeri 1 Arosbaya Kabupaten Bangkalan-Madura pada tahun 2016**

<b>Bentuk Konformitas</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
<i>Acceptance</i>	109	82
<i>Compliance</i>	24	18
Total	133	100

Hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan bentuk konformitas teman sebaya yang terjadi pada siswa SMA Negeri 1 Arosbaya, di dapatkan bahwa mayoritas responden tergolong ke dalam bentuk konformitas *acceptance* yaitu, sebanyak 109 responden (82%).

#### 4.1.3 Karakteristik Kejadian Merokok pada Remaja Laki-Laki Usia Pertengahan di SMA Negeri 1 Arosbaya

**Tabel 4.4 Distribusi Resonden Berdasarkan Kejadian Merokok di SMA Negeri 1 Arosbaya Kabupaten Bangkalan-Madura pada tahun 2016**

<b>Kejadian Merokok</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
Merokok	76	57
Tidak Merokok	57	43
Total	133	100

Pada siswa SMA Negeri 1 Arosbaya, di dapatkan bahwa responden yang merokok sebanyak 76 siswa (57%).

#### 4.1.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Bentuk Konformitas Teman Sebaya dengan Kejadian Merokok Di SMA Negeri 1 Arosbaya

**Tabel 4.5 Distribusi Responden Berdasarkan Bentuk konformitas teman sebaya dengan kejadian merokok di SMA Negeri 1 Arosbaya Kabupaten Bangkalan-Madura pada tahun 2016**

		Kejadian Merokok				Total	%
		Merokok	%	Tidak Merokok	%		
Bentuk	<i>Acceptance</i>	69	63,3	40	36,7	109	82
Konformitas	<i>Compliance</i>	7	29	17	71	24	18

Hasil uji *Chi-Square*  $\rho = 0,002 < \alpha (0,05)$

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan, dari 109 siswa yang termasuk bentuk konformitas *acceptance*, didapatkan 69 siswa yang merokok. Selanjutnya dari 24 siswa yang termasuk bentuk konformitas *compliance*, didapatkan 7 siswa yang merokok.

Berdasarkan data analisis dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan hasil nilai  $\rho = 0,002$ . Nilai tersebut kurang dari  $\alpha (0,05)$ , sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara bentuk konformitas teman sebaya terhadap kejadian merokok pada remaja laki-laki usia pertengahan di SMA Negeri 1 Arosbaya Kabupaten Bangkalan-Madura.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Gambaran Bentuk Konformitas Teman Sebaya pada Remaja Laki-Laki Usia Pertengahan Di SMA Negeri 1 Arosbaya

Berdasarkan tabel 4.3 di dapatkan bahwa mayoritas siswa SMA Negeri 1 Arosbaya melakukan bentuk konformitas *acceptance* sebanyak 109 responden (82%). Sedangkan 24 responden (18%) melakukan konformitas *compliance*.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Nindiyati dan Indriya (2013) kepada remaja usia 15-18 tahun yang menyebutkan bahwa mayoritas remaja melakukan bentuk konformitas *acceptance*. Hasil penelitian dari Hartati (2013) juga mendukung, yaitu mayoritas siswa SMAN 97 Jakarta melakukan bentuk konformitas *acceptance* (63%).

Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki bentuk konformitas *acceptance*. Menurut Myers, para psikolog sepakat bahwa remaja yang kurang informasi (*informational influence*) akan melakukan konformitas bentuk *acceptance*. Karena kurang informasi tersebut maka remaja melakukan konformitas sesuai norma lingkungannya (Laura, 2013).

Menurut Parker dan Gottman (1997), Konformitas yang dilakukan individu pada masa remaja adalah konformitas dengan teman sebaya, karena sangat berarti bagi mereka untuk memiliki teman. Remaja cenderung melakukan konformitas dengan teman sebaya dalam bentuk konformitas *acceptance*. Remaja merupakan masa-masa bersosialisasi. Pada masa ini juga remaja lebih banyak menghabiskan waktu mengobrol dengan teman-teman sebayanya (Laura, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian ini dan konsep teori yang dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa remaja melakukan konformitas *acceptance*

dengan teman sebayanya. Hal ini karena mereka menganggap bahwa kelompoknya merupakan sumber informasi yang mereka butuhkan, mereka merasa lebih percaya diri saat bersama kelompok dan mereka tidak memiliki kepercayaan diri terhadap pengetahuan yang dimiliki.

#### **4.2.2 Gambaran Kejadian Merokok pada Remaja Laki-Laki Usia Pertengahan Di SMA Negeri 1 Arosbaya**

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa kejadian merokok terjadi pada 76 dari 133 (62%) remaja laki-laki usia pertengahan di SMA Negeri 1 Arosbaya.

Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian diantaranya dari Riset Kesehatan Dasar (2013) menunjukkan adanya peningkatan jumlah perokok pemula usia 15-19 tahun sebanyak 34,2% tahun 2007 dan sebanyak 36,3% di tahun 2013. Komalasari dan Helmi (2005) menyatakan bahwa usia pertama kali merokok berkisar antara 11-15 tahun dan individu pada usia tersebut merokok sebelum berusia 18 tahun. Penelitian lainnya yaitu, Ninditya (2015) yang dilakukan di SMK Al-Islam Surakarta juga mendapatkan 98 siswa dari 173 diantaranya adalah merokok.

Masa remaja adalah masa menuju kedewasaan. Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, perilaku yang sering terlihat di lingkungan masyarakat sekitar kita salah satunya adalah merokok. Remaja menganggap bahwa melakukan perilaku merokok merupakan simbol kedewasaan (Mu'tadin, 2002).

Perilaku merokok pada remaja umumnya semakin lama akan semakin meningkat sesuai dengan tahap perkembangannya yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas merokok, dan sering mengakibatkan mereka

mengalami ketergantungan. Ketergantungan tersebut disebabkan oleh pengaruh nikotin dalam rokok (Mu'tadin, 2002). Faktor-faktor yang dapat menyebabkan remaja merokok, yaitu: Pengaruh keluarga, Pengaruh teman sebaya, Faktor kepribadian, dan Pengaruh iklan (Mu'tadin, 2002).

Remaja secara tidak langsung meniru perilaku merokok dari lingkungan disekitar mereka. Mayoritas remaja di SMA Negeri 1 Arosbaya menyatakan bahwa usia awal merokok dimulai sejak usia 12 tahun dan kegiatan merokok dilakukan bersama teman sebayanya.

#### **4.2.3 Hubungan Bentuk Konformitas Teman Sebaya terhadap Kejadian Merokok pada Remaja Laki-Laki Usia Pertengahan Di SMA Negeri 1 Arosbaya**

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan bahwa dari 109 siswa yang termasuk bentuk konformitas *acceptance*, didapatkan 69 siswa yang merokok. Selanjutnya dari 24 siswa yang termasuk bentuk konformitas *compliance*, didapatkan 7 siswa yang merokok. Hasil uji *Chi-square* menunjukkan tingkat signifikan  $\rho = 0,002$ . Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara bentuk konformitas teman sebaya terhadap kejadian merokok pada remaja laki-laki usia pertengahan di SMA Negeri 1 Arosbaya.

Soetjiningsih (2007) menyebutkan bahwa pada remaja usia pertengahan, akan sangat membutuhkan teman sebayanya. Mereka senang bila memiliki banyak teman yang memiliki kesamaan dengan dirinya dalam berbagai hal misalnya: gaya berpakaian, hobi, selera musik dan sebagainya. Hal ini karena hubungan remaja dengan orang tuanya mulai berpindah ke teman sebaya.

Hubungan interpersonal remaja dengan kelompoknya menjadi lebih intensif. Penerimaan oleh teman sebaya menjadi sangat penting bagi remaja, karena teman sebaya merupakan tempat berbagi perasaan dan pengalamannya. Mereka juga menjadi bagian dari proses pembentukan identitas diri. Jika konformitas tersebut bersifat negatif, remaja dapat dengan mudah terbawa pada perilaku tidak baik, seperti membolos, merokok, mencuri, menggunakan obat terlarang, yang tentunya akan membahayakan perkembangan remaja tersebut (Gunarsa, 2004).

Remaja yang memiliki tingkat konformitas tinggi biasanya memiliki kepercayaan diri yang lemah terhadap penilaian sendiri, tidak berani melakukan sesuatu yang berbeda karena takut dikritik, serta mudah dipengaruhi oleh teman sebayanya (Laura, 2013).

Meilinda (2013) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara konformitas dengan intensitas merokok remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. Penelitian lainnya, Fuadah (2011) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor teman sebaya dengan perilaku merokok remaja di Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2009. Hartati (2013) juga menyatakan adanya hubungan yang bermakna antara Bentuk konformitas teman sebaya dengan tipe merokok siswa di SMAN 97 Jakarta. Hal ini dapat terjadi karena bentuk konformitas, *acceptance* maupun *compliance* keduanya sama-sama memiliki pengaruh terhadap kejadian merokok pada remaja laki-laki usia pertengahan di SMA Negeri 1 Arosbaya.

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa kejadian merokok pada remaja lebih banyak pada bentuk konformitas *acceptance*. *Acceptance* merupakan bentuk

konformitas yang dilakukan individu dengan cara menyamakan sikap, keyakinan pribadi, maupun perilakunya didepan publik dengan norma yang dianggap benar. Perubahan keyakinan maupun perilaku individu terjadi apabila dirinya sungguh-sungguh percaya bahwa kelompok memiliki opini atau perilaku yang benar (Laura, 2013).

Remaja yang merokok cenderung tergolong ke dalam konformitas *acceptance* karena mereka meyakini bahwa kelompoknya merupakan sumber informasi yang mereka butuhkan. Remaja akan mengubah pandangan mengenai rokok atau merubah perilakunya menjadi perokok agar sesuai dengan perilaku atau pandangan kelompoknya. Karena pada dasarnya konformitas terjadi karena pengaruh-pengaruh dari lingkungan sosial, maka saat kelompok memberikan informasi bahwa merokok adalah sesuatu yang benar maka remaja tersebut akan meyakini hal tersebut.

### **4.3 Keterbatasan Penelitian**

Peneliti masih menemukan beberapa keterbatasan dalam menyelesaikan penelitian ini, diantaranya adalah:

Awalnya peneliti berencana untuk meminta bantuan pada 10 siswa untuk menyebarkan kuesioner, namun saat penelitian 10 siswa yang bersangkutan tidak bisa membantu dikarenakan ada ujian sekolah sehingga peneliti menyebarkan kuesioner dengan dibantu oleh satu guru SMA Negeri 1 Arosbaya. Penyebaran kuesioner dilakukan serentak dalam satu hari dengan cara berpindah-pindah dari satu kelas ke kelas lainnya.